

Pendekatan *Healing Environment* pada Fasilitas Pemulihan Anak Korban Kekerasan

Felia Hutari Dwi Putri dan Rabbani Kharismawan
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: rabbani@arch.its.ac.id

Abstrak—Meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia perlu penanganan lebih untuk anak korban kekerasan. Pendekatan desain yang digunakan yaitu *healing environment* dengan tujuan untuk membantu dalam pemulihan anak korban kekerasan yang mengalami gangguan kesehatan mental dan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kekerasan pada anak. Metode yang dilakukan dengan menganalisis kawasan yang telah dipilih untuk mengetahui yang dapat mempengaruhi *healing environment*, mengetahui elemen-elemen yang perlu diterapkan dalam *healing environment* seperti pencahayaan, warna, pemandangan, suara, aroma, seni tekstur, dan keamanan, dan juga mempelajari studi preseden dengan bangunan fasilitas kesehatan mental untuk anak untuk diterapkan dalam objek yang akan dirancang. Sehingga dapat menghasilkan suatu objek arsitektur dengan pendekatan *healing environment*. Dalam objek arsitektur ini taman memiliki peran yang sangat penting untuk pengguna, terutama pasien.

Kata Kunci—Lingkungan, Keamanan, Rehabilitasi, Taman.

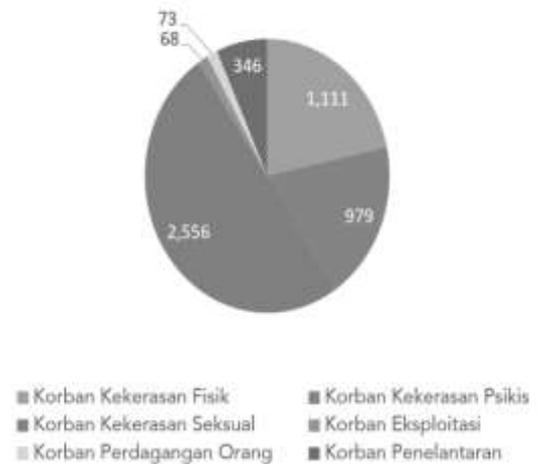
I. PENDAHULUAN

KEKERASAN terhadap anak meningkat secara tajam selama Pandemi COVID-19. Menurut Valentina Ginting, Asisten Deputi Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 3.296 anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki menjadi korban kekerasan. Dari jumlah tersebut, 1.111 anak mengalami kekerasan fisik, 979 anak mengalami kekerasan psikis, 2.556 anak menderita kekerasan seksual, 68 anak menjadi korban eksploitasi, 73 anak menjadi korban perdagangan orang, dan 346 anak menjadi korban penelantaran, dapat dilihat pada Gambar 1.

Kekerasan terhadap anak akan menimbulkan dampak kesehatan pada anak. Tidak hanya secara kesehatan fisik, namun juga dapat menyebabkan anak mendapatkan gangguan pada kesehatan mental. Terdapat empat dampak dari gangguan kesehatan mental anak yaitu, anak dapat bersikap permisif yaitu anak menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul. Anak dapat bersikap depresif yaitu anak mudah menangis dan mengalami traumatik. Anak dapat bersikap agresif yaitu anak melakukan hal negatif yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekuasaan seperti menjadi suka merundung orang. Dan anak dapat bersikap destruktif yaitu anak memiliki keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri [1]. Oleh karena itu, perlunya penanganan lebih lanjut dengan lingkungan yang juga mendukung dalam penanganan tersebut.

Healing Environment merupakan lingkungan fisik dan budaya yang mendukung memelihara kesehatan fisik, intelektual, sosial dan spiritual pasien, keluarga, dan staf serta dapat membantu untuk mengatasi stres penyakit dan rawat inap. Tidak hanya untuk pasien saja, namun untuk pengguna yang berada di lingkungan tersebut. Urgensi dari penelitian

Kekerasan Terhadap Anak Selama Pandemi COVID-19



Gambar 1. Diagram kekerasan terhadap anak selama pandemi covid-19.



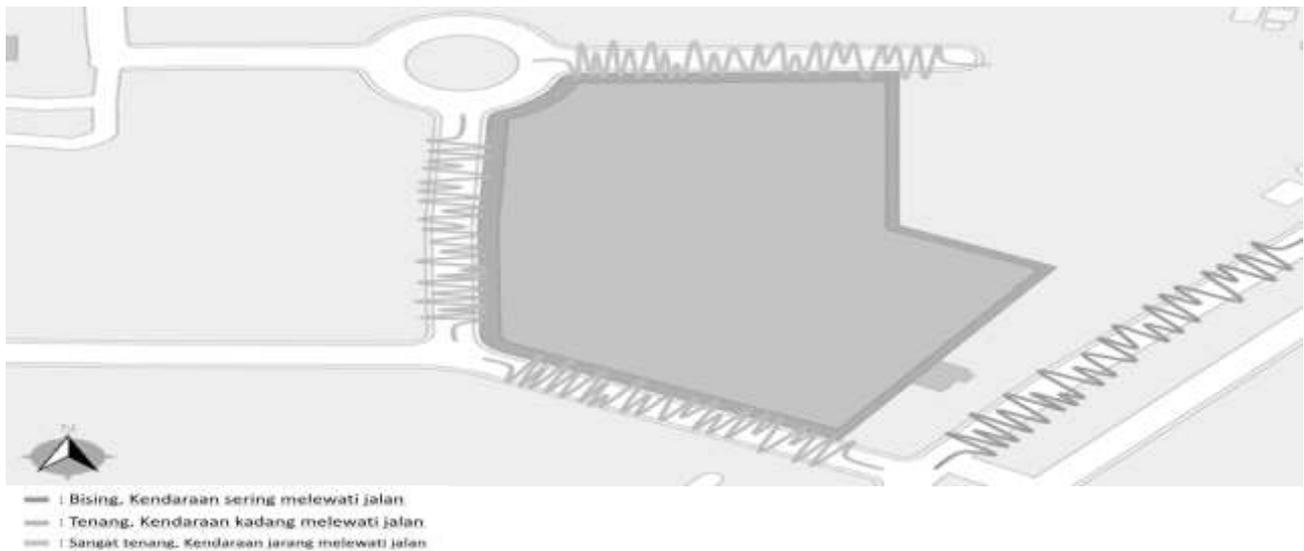
Gambar 2. Lokasi tapak.

ini adalah bagaimana *healing environment* dapat mempengaruhi dalam pemulihan anak korban kekerasan yang mengalami gangguan kesehatan mental. Selain itu diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kekerasan pada anak. Objek arsitektur akan dirancang di Jakarta Timur, khususnya di Cakung, dapat dilihat pada Gambar 2.

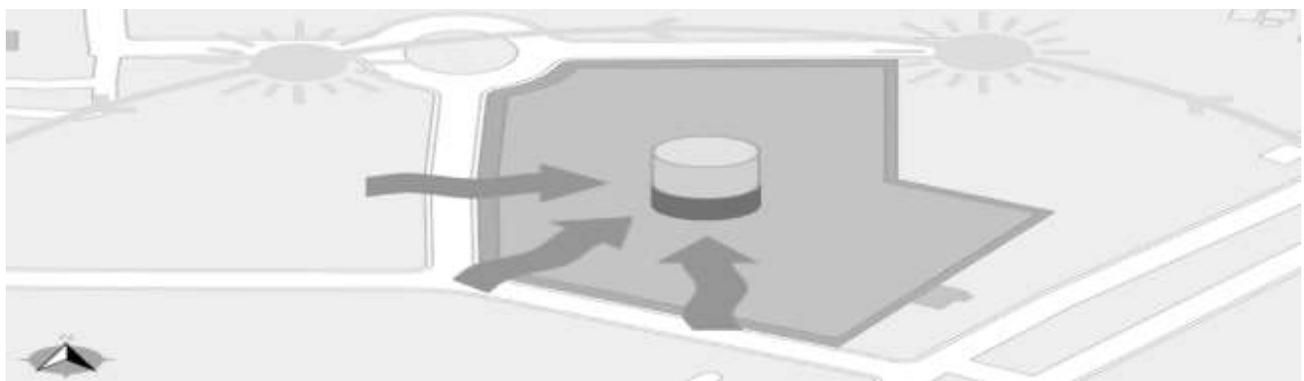
II. METODE

A. Analisis Kawasan

Analisa tapak dapat mempengaruhi dalam penerapan *healing environment* ke dalam objek arsitektur. Terdapat beberapa aspek alam yang digunakan untuk merespon



Gambar 3. Tingkat kebisingan.



Gambar 4. Arah matahari dan angin.



Gambar 5. Macam-macam pencahayaan alami pada langit-langit.

bangunan: yaitu diantaranya adalah faktor bising, matahari, dan angin.

Faktor bising dapat mempengaruhi penataan suatu massa sesuai dengan tingkat kebisingan tersebut. Sesuai pada Gambar 3, maka bangunan dengan aktivitas yang membutuhkan ketenangan lebih baik diletakkan pada bagian utara dan timur lahan dengan tingkat kebisingan rendah dan untuk kebutuhan aktivitas yang sangat aktif lebih baik diletakkan pada bagian barat dan barat daya lahan dengan tingkat kebisingan sedang. Faktor arah matahari dan arah angin dapat mempengaruhi arah bangunan yang tepat untuk dirancang dan juga kebutuhan peneduhan yang diperlukan. Sesuai pada Gambar 4, maka bangunan lebih baik menghadap ke selatan dan barat daya, dan membuat peneduhan dari sinar matahari pada bagian barat bangunan.

B. Elemen Healing Environment

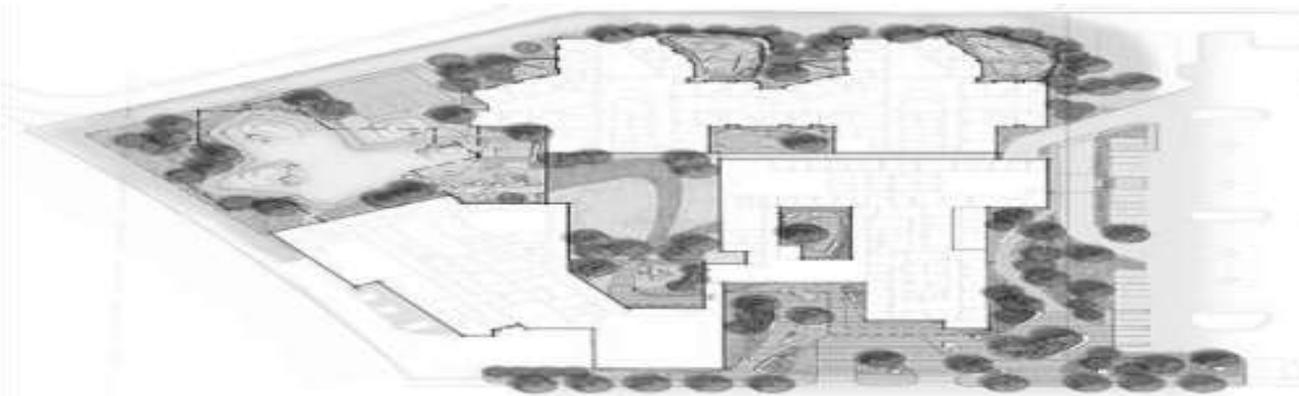
Untuk dapat lebih memahami dalam pengaplikasian *healing environment* ke dalam objek arsitektur, terdapat elemen-elemen tata ruang yang dapat mempengaruhi, sebagai berikut [2]:

1) Pencahayaan

Terdapat dua jenis sumber cahaya, yaitu alami dan buatan. Pencahayaan alami dapat diperoleh melalui bukaan pada dinding seperti jendela, maupun pada langit-langit. Pada Gambar 5, terdapat macam-macam pencahayaan alami pada langit-langit, yaitu *clerestory*, *monitor*, *sawtooth*, dan *skylight*. Manfaat pencahayaan alami pada kondisi psikis seseorang yaitu dapat mengurangi kecemasan psikis dan dapat mendorong emosi positif seseorang. Sedangkan



Gambar 6. Pusat perawatan anak virginia.



Gambar 7. Lansekap bangunan.



Gambar 8. Area terapi publik.

pencahayaan buatan. Sedangkan pencahayaan buatan disarankan menggunakan lampu pijar yang dapat memberi kesan hangat dan nyaman.

2) Warna

Setiap warna memiliki efek yang berbeda-beda dalam desain sebuah *healing* environment. Warna yang digunakan untuk menciptakan kondisi tersebut adalah warna yang lembut dan mendekati unsur alam. Penggunaan warna tidak hanya sebatas pada dinding, lantai dan plafon, tetapi juga pada perabot, dekorasi dan aksesorinya.

3) View (Pemandangan)

Estetika ruangan dapat diciptakan dengan memasukkan pemandangan alam ke dalam ruangan. Akses ke alam diperlukan untuk menstimulus kesehatan dan mengurangi stres.

Dapat memperbanyak pemandangan ke arah luar dan taman dengan bukaan jendela atau dapat memberikan akses secara langsung ke arah luar.

4) Suara

Setiap bunyi atau irama musik yang didengar oleh telinga manusia dapat mempengaruhi fungsi anatomi dari tubuh. Terdapat dua sumber bunyi yaitu suara alam dan suara buatan. Suara alam seperti suara air atau angin yang dapat menenangkan dan menciptakan perasaan damai. Dan suara buatan seperti suara musik yang mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi kondisi psikis seseorang. Dalam praktek psikiatri, musik tidak hanya berperan sebagai sarana penyembuhan tetapi juga meningkatkan kualitas kepribadian.

5) Aroma

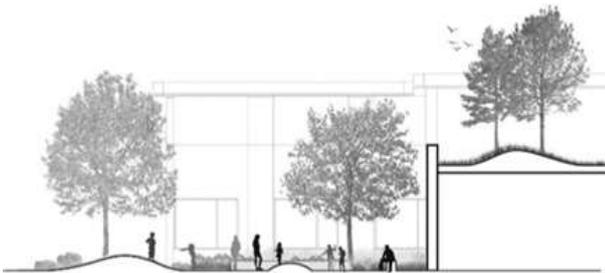
Aroma dapat dirasakan melalui indera penciuman untuk merangsang bagian otak yang bekerja atas emosi. Unsur aroma dapat dihadirkan melalui tanaman seperti bunga yang ditempatkan dalam maupun luar ruang.

6) Seni

Seni dapat meningkatkan kualitas lingkungan. Seni juga dapat mengurangi tingkat stress pada seseorang melalui



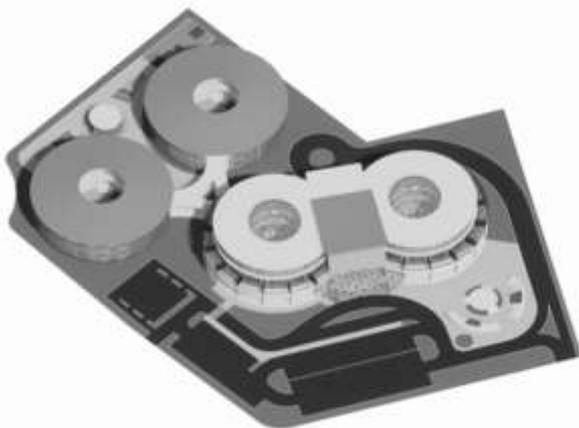
Gambar 9. Tempat tidur rawat inap.



Gambar 10. Potongan taman.



Gambar 11. Layout.

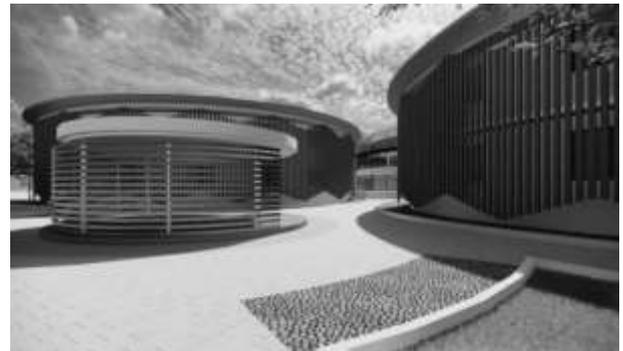


Gambar 12. Bentuk massa.

stimulasi visual. Penelitian Roger Ulrich menunjukkan bahwa seni yang menampilkan unsur alam memiliki efek positif terhadap kesehatan pasien [3].

7) *Tekstur*

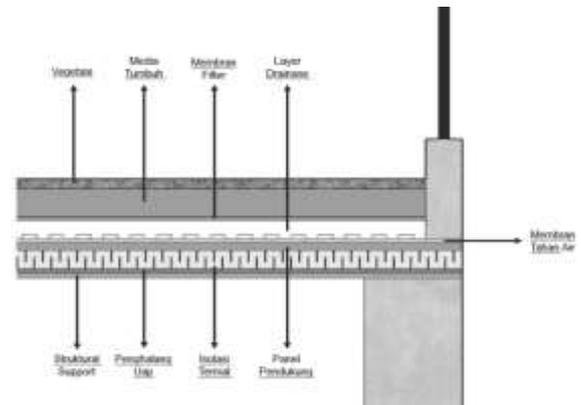
Tekstur selain sebagai sarana terapi sentuh juga berperan dalam meningkatkan kualitas permukaan serta cahaya yang menimpa permukaan bentuk. Keberadaan tekstur juga dipengaruhi oleh material yang dipilih. Pemilihan material tertentu dapat menimbulkan efek psikologis pada bangunan. Misalnya kayu yang berkesan hangat, batu alam yang berkesan sederhana hingga kaca yang berkesan ringan.



Gambar 13. Taman luar rawat inap.



Gambar 14. Konsep ruang konsultasi dan meditasi.



Gambar 15. Detail rooftop garden.

8) *Keamanan*

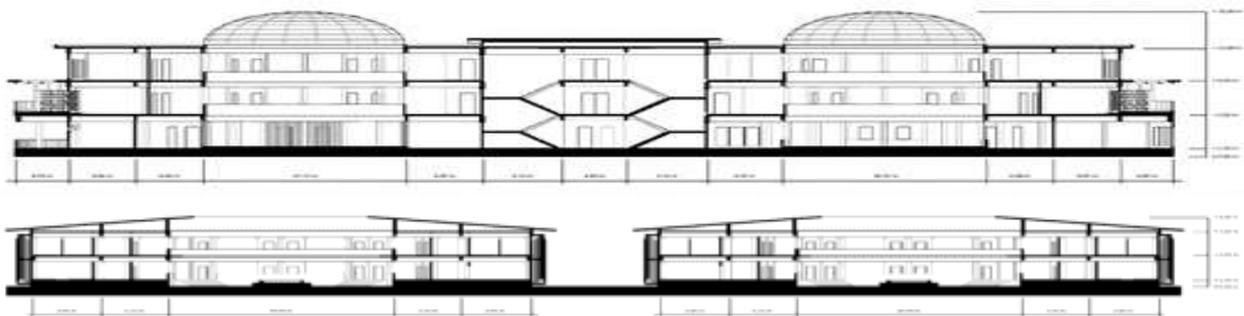
Clare Cooper Marcus dan Naomi A. Sachs membuat pedoman pada fasilitas kesehatan mental mengenai keselamatan dan keamanan yaitu, memberikan keteduhan, menghindari silau matahari, menghilangkan elemen lansekap yang dapat membahayakan pasien, menyediakan furnitur yang aman, serta menghindari bahan bangunan yang menyebabkan silau [4].

C. *Studi Preseden*

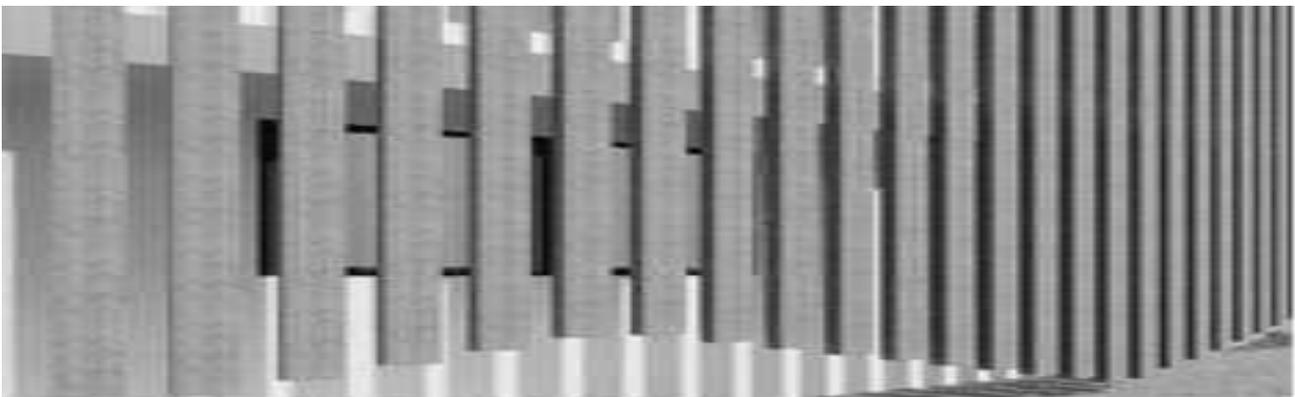
Selain mengetahui elemen yang diterapkan dalam objek arsitektur, penulis menganalisis studi preseden yang nantinya dapat diterapkan ke dalam rancangan objek arsitektur. Dapat



Gambar 16. Kamar rawat inap.



Gambar 17. Skylight.



Gambar 18. Secondary façade.

dilihat pada Gambar 6, Pusat Perawatan Anak Virginia merupakan pusat kesehatan mental anak terbesar di Amerika Serikat. Bangunan ini menanggapi krisis kesehatan mental di negara Amerika Serikat. Fasilitas tersebut terdapat rawat inap dan rawat jalan untuk anak-anak dan remaja usia 3 hingga 17 tahun.

Setiap unit rawat inap mencakup kamar pasien, area perawatan, area terapi, area rekreasi, zona klinisi, dan akses langsung ke area aktivitas luar ruangan yaitu taman. Klinik rawat jalan meliputi ruang kelompok, ruang konsultasi, dan ruang penelitian terintegrasi. Dari Gambar 7, terlihat gedung rawat inap dapat diakses melalui jalan utama dari gedung rawat jalan dan juga gedung administrasi. Selain klinik rawat jalan, gedung ini juga memiliki ruang penerima tamu,

keamanan, ruang pendidikan, ruang terapi, gym, dan lapangan.

Sesuai dengan Gambar 8, bangunan ini mengaplikasikan jendela secara luas dan menggunakan *skylight* sehingga cahaya alami dapat masuk ke dalam bangunan dengan maksimal. Pada lantai kamar tidur pasien, dapat dilihat pada Gambar 9, dan gym menggunakan material vinyl untuk mengurangi risiko cedera akibat jatuh, sekaligus mengontrol suara dan kenyamanan pada telapak kaki. Hasilnya permukaan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anak-anak dan staf. Sesuai pada Gambar 10, taman pada fasilitas ini di desain secara bergelombang untuk menambahkan kesan alami.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Penataagambarn Massa

Dari hasil analisa tapak, massa ditata seperti pada Gambar 11. Penataan massa tersebut mempengaruhi dari aspek keamanan dan juga kenyamanan pengguna, terutama pasien yang sangat membutuhkan keamanan. Oleh karena itu, untuk bangunan rawat inap diletakkan pada utara tapak dengan tingkat kebisingan rendah. Sedangkan, untuk kegiatan yang sangat aktif diletakkan pada bagian barat daya tapak dengan tingkat kebisingan tinggi. Pada Gambar 12 dapat terlihat, bentuk bangunan juga dapat mempengaruhi dari aspek keamanan, dibuat melingkar agar dapat terpantau dari segala arah. Untuk rawat inap, memberikan tempat untuk pasien dapat merasakan kenyamanan secara alami yaitu taman pada tengah-tengah rawat inap dan juga memberikan tempat untuk pasien dapat beraktivitas secara jasmani yaitu taman di bagian luar rawat inap, dapat dilihat pada Gambar 13.

B. Ruang Konsultasi dan Meditasi

Dilihat pada Gambar 14, menghadirkan tempat untuk pasien dapat merasakan kenyamanan secara alami ketika berkonsultasi maupun melakukan aktivitas meditasi. Pada setiap ruang konsultasi dan meditasi memiliki akses menuju ke *rooftop garden*, dengan detail *rooftop garden* pada Gambar 15. Material lantai dapat mempengaruhi dari aspek keamanan dan juga tekstur, sehingga material yang digunakan yaitu material lantai pada ruang konsultasi, meditasi, dan juga kamar pasien menggunakan material vinyl agar mengurangi risiko cedera akibat jatuh, dapat mengontrol suara dan memberikan kenyamanan pada telapak kaki pengguna, dapat dilihat pada Gambar 14 dan Gambar 16.

C. Skylight

Dapat dilihat pada Gambar 17, memberikan elemen pencahayaan secara alami dengan memberikan skylight pada fasilitas rehabilitasi. Diberikan void pada tengah-tengah bangunan sehingga cahaya dapat masuk ke dalam bangunan sampai lantai 1. Skylight menggunakan kerangka baja dan kaca laminate. Sedangkan untuk pada bangunan rawat inap juga diberi void, namun tidak menggunakan atap skylight

untuk memberikan cahaya matahari ke dalam tengah-tengah rawat inap sehingga taman dapat berfungsi secara maksimal.

D. Fasad

Menggunakan *secondary façade* dengan material baja untuk mengatur penghawaan dan pencahayaan yang masuk ke dalam ruangan dan untuk menjaga privasi yang ada di dalam ruangan tersebut sehingga tidak terlihat secara langsung dari luar bangunan, dapat dilihat pada Gambar 18.

IV. KESIMPULAN

Kekerasan terhadap anak meningkat secara tajam. Dari kekerasan tersebut korban mendapatkan gangguan kesehatan tidak hanya secara fisik, namun secara mental juga. Oleh karena itu perlu penanganan lebih lanjut. *Healing environment* dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk suatu desain objek arsitektur dengan tujuan untuk mendukung anak korban kekerasan dalam pemulihan dari gangguan kesehatan mental. Terdapat elemen-elemen *healing environment* yang perlu diperhatikan sehingga dapat mempengaruhi desain yang akan dirancang.

Terdapat beberapa aspek yang sangat penting dalam desain objek arsitektur tersebut. Dalam bangunan ini aspek keamanan sangat diperlukan untuk mengurangi kecemasan dari pengguna, terutama pasien. Peran taman pada objek arsitektur sangat penting untuk pengguna dapat merasakan kenyamanan secara alami dan menenangkan dari segi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. I. Putri, "Karakteristik Kekerasan Yang Terjadi Terhadap Anak di Sekolah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang," Program Studi Kedokteran, Universitas Diponegoro, 2015.
- [2] V. Lidayana, M. R. Alhamdani, and V. Pebriano, "Konsep dan aplikasi healing environment dalam fasilitas rumah sakit," *J. Tek. Sipil*, vol. 13, no. 2, 2013.
- [3] F. Kurniawati, "Peran Healing Environment terhadap Proses Penyembuhan," Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, 2007.
- [4] J. Klingshirn, "Creating Adaptable Behavioral Health Patient Environments," Design, Architecture, Art and Planning: Architecture, University of Cincinnati, 2015.